

**KOMBES POL DRS SISWANDI,**  
 Kanit-II Direktorat IV/TP Narkoba dan KT Bareskrim Polri

# Narkoba, Satu dari Tiga Masalah Republik

**BERBAGAI upaya dilakukan Polri bersama-sama pihak keamanan di dalam negeri maupun internasional guna menekan kasus penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia. Penyalahgunaan dan peredaran narkoba di Indonesia bahkan cenderung mengalami peningkatan termasuk di lingkungan Lapas/Rutan.**

**K**ECENDERUNGAN meningkatnya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia disampaikan Kombes Pol Drs Siswandi, Kepala Unit-II Direktorat IV/TP Narkoba dan KT Bareskrim Polri saat menjadi pembicara dalam Workshop Mahasiswa Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian Angkatan 50 dan 51 tahun 2008 di Kampus PTIK, Jakarta Selatan, April lalu.

Menurut Kombes Pol Drs Siswandi, data Ditjen Pemasarakatan Direktorat Bina Khusus Narkotika per Maret 2008, mencatat jumlah narapidana dan tahanan cenderung meningkat secara signifikan, mencapai angka 130.832 orang. Dari jumlah itu, sebanyak 35.126 orang tahanan terjerat kasus narkotika.

Berdasarkan data tersebut, apabila dikaitkan dengan daya tampung lapas sangat tidak seimbang. Jumlah 130.832 orang setara dengan sekitar 26,84% dari seluruh jumlah narapidana di Indonesia yang tersebar di 531 lembaga pemasarakatan dan rumah tahanan di seluruh Indonesia dengan daya tam-

pung 76.550 orang. Artinya terjadi over kapasitas 58.510 orang (di kota-kota besar) dengan jumlah petugas sekitar 24.130 orang.

Oleh karena itu, kata Siswandi, penanganan mengenai kasus narkoba yang melibatkan lembaga pemasarakatan membutuhkan penanganan yang terus menerus secara serius. Ia pun kembali mengingatkan amanat Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono tentang tiga masalah besar Negara Republik Indonesia yakni korupsi, terorisme, dan narkoba.

"Presiden RI menegaskan masalah Negara ada 3 (tiga) yaitu: korupsi, terorisme, dan narkoba. Hal ini disampaikan Presiden dalam sambutan Hani-2007 di Istana Negara. Ketika itu Presiden mengatakan: Negara tidak boleh kalah dalam melawan penjahat apalagi sindikat narkotika," kata Siswandi.

Saat ini kejahatan narkoba semakin berkembang pesat dan melibatkan sindikat internasional telah memanfaatkan kurir Warga Negara Indonesia (WNI), bahkan sudah menggunakan tahanan atau terpidana maupun napi sebagai salah satu jaringannya.

Kondisi tersebut telah melahirkan Nota kesepahaman bersama antara Kepolisian Negara Republik Indonesia dengan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia No Pol B/1487/VI/2005, Nomor: B. Um. 06.07-104 tentang Penyelenggaraan tugas pembinaan dan Operasional Pengamanan Lembaga Pemasarakat dan Rumah Tahanan Negara.

Nota kesepahaman bersama antara Polri dengan Dep Hukum dan

HAM, tertuang pada Pasal 8 mengenai Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Lapas/ rutan yakni:

Pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Lapas/rutan, dapat dilakukan oleh PIHAK PERTAMA atas permintaan tertulis maupun lisan dari PIHAK KEDUA, atau dengan berdasarkan hasil penyelidikan dan pengembangan penyidikan oleh PIHAK PERTAMA, setelah berkoordinasi dengan PIHAK KEDUA.

Dalam rangka pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba sebagaimana dimaksud pada ayat (1), PARA PIHAK secara bersama-sama melaksanakan sweeping/ razia (penggeledahan) di lapas/ dilaporkan kepada Pimpinan dalam Berita Acara Penggeledahan serta dilaporkan dengan Kepala Lapas/rutan.

Temuan hasil sweeping/ razia (penggeledahan) dituangkan dalam Berita Acara Penyerahan kepada pihak pertama.

## **BISNIS MAHAL NARKOTIKA**

Kerjasama ini nantinya, diharapkan akan mewujudkan komitmen dan kersajama kepolisian dengan pihak lapas dan rutan dalam pengungkapan dan pengembangan kasus Narkoba yang melibatkan jaringan narkotika di dalam dalam maupun di luar lembaga pemasarakatan dan rumah tahanan.

Masalah peredaran gelap dan penyalahgunaan narkotika memang tidak bisa dianggap angin lalu. Adanya kecenderungan peningkatan jumlah pemakai, juga terjadi





tren penggunaan narkoba dalam skala nasional, regional, hingga internasional. Secara ekonomis, para pebisnis narkoba meraih laba sangat gurih.

Berdasarkan data dari World Drugs Report UNODC tahun 2007, keuntungan bisnis narkoba antara 2004-2006 sebesar US\$322 Billion dari masing-masing total penjualan jenis Cocain US\$71, Opiat US\$65, Mariyuana US\$113, Hasish US\$29, dan ATS Type US\$44.

Disinyalir pula estimasi jumlah para pecandu narkoba di seluruh dunia mencapai 200 juta orang pada Juni 2005, kemudian naik 210 juta orang (2006) dan 215 juta orang per Juni 2007.

Sementara itu, catatan Bareskrim sepanjang tahun 2004 sampai 2007 mengenai kasus tindak pidana narkoba dapat dilihat berdasarkan jumlah kasus, kewarganegaraan, jenis kelamin, tingkat pendidikan,

usia dan pekerjaan.

Kasus penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia berdasarkan data Bareskrim, secara signifikan mengalami peningkatan dari 3874 kasus narkoba pada 2004 menjadi 8.171 tahun 2005. Kemudian meningkat 9.422 kasus tahun 2006, dan 11.380 kasus narkoba pada tahun 2007.

Kondisi nyaris sama terjadi pada penyalahgunaan psikotropika. Meski kasus psikotropika sempat menurun pada 2006 sebanyak 5.658 kasus (dibandingkan 2005 sebanyak 6.733 kasus) namun, memasuki 2007 justru melonjak mencapai 9.289 kasus.

Yang unik sekaligus menjadi persoalan baru adalah meningkatnya Warga Negara Indonesia yang terlibat. Jika tahun 2004 keterlibatan WNI ada 11.242 orang, pada tahun 2007 ada 36.101 orang. Ini berbanding terbalik dengan keterlibatan

WNA yang menurun dari 81 orang (2004) menjadi 68 orang (2007). Keterlibatan WNI tak hanya pengguna, juga kurir narkoba dari luar negeri.

Sepanjang tahun 2004-2007 juga didata pengguna narkoba berdasarkan pendidikan mulai dari SD, SLTP, SLTA hingga Perguruan Tinggi (PT). Berdasarkan kasus narkoba di Sekolah Dasar, terjadi peningkatan dari 1.300, 1.542, 3.247, hingga 4.138. Di tingkat SLTP 3.067, 5.148, 6.632, 7.486. Di tingkat SLTA 6.149, 14.341, 20.977, 23.727. Sedangkan pada perguruan tinggi relatif stabil yakni 818, 749, 779, 818.

Pengguna narkoba berdasarkan usianya dimulai dari bawah 15 tahun masing-masing 71 orang (2004), 127 orang (2005), 175 orang (2006), dan 110 orang (2007). Sedangkan pengguna diatas 30 tahun adalah 4.722 orang, 9.040 orang, 12.526 orang, dan 15.889 orang.





Pekerjaan para pengguna narkoba juga dikelompokkan sejak 2004-2007, yakni PNS (64, 137, 121, 226), TNI (34, 61, 69, 63), POL (78, 172, 132, 172), Swasta (3548, 8143, 13.914, 16.667), Wisatawan (1580, 3504, 4663, 5151), Tani (222, 323, 473, 891), Buruh (1774, 4389, 4675, 5079), Pengangguran (3453, 5048, 6195, 6487).

## KASUS NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Pengungkapan kasus narkoba secara khusus dilakukan di lembaga pemasyarakatan dilakukan Polri bekerjasama dengan pihak terkait, antara lain untuk kasus narkoba lapas Cipinang pada 26 Maret 2007. Dalam kasus ini, melibatkan tersangka Elisa (WNI) sebagai kurir, yang mengantarkan barang bukti Shabu milik Gopar Sherpa (Nepal) adalah istri Napi Thomas (WN Austria-nikah di bawah tangan). Thomas adalah Napi kasus Heroin yang telah divonis 1 tahun 6 bulan yang saat ini berada di LP Cipinang (menjalani hukuman 6 bulan). Tersangka Gopar Sherpa adalah pemilik Shabu 650 gr bruto yang jika diasumsikan per gramnya Rp1 Juta, maka total keseluruhannya Rp650 Juta.

Sedangkan pengungkapan jaringan Narkotika yang dikenda-

likan narapidana Lapas Cipinang dengan Lapas Pondok Bambu terjadi pada 19 Juni 2007. Pada kasus ini melibatkan tersangka Helmi Salilama pemilik 50 gram shabu, Mario Sondak, Napi Lapas Cipinang dalam kasus Curanmor, Clairin Julia Salim alias Aciu, Napi Lapas Pondok Bambu dalam kasus psiko-tropika, Budi Desatioan Salim, Levina Oktora, Diki, dan Mr X.

Hampir setiap kasus peredaran narkoba di lapas menggunakan Modus operandi yang serupa, yakni biasanya menggunakan alat komunikasi handphone, kurir (pengunjung, petugas), di masukkan di dalam makanan atau barang bawaan. Membayar dengan transfer ke nomor rekening.

Sementara itu, pengungkapan kasus oknum Polri yang terlibat di dalam TP Narkoba juga terjadi pada periode 2006 s/d Mei 2007. Sepanjang masa itu, terdapat 149 orang (27 Polda) masing-masing telah mendapat vonis 55 orang, dikirim ke JPU 27 orang, serta dalam proses sidik 67 orang.

Guna menjalankan operasi ini, berbagai pihak terutama Polri melakukan peningkatan kerjasama atau hubungan yang baik antara petugas lapas/ rutan dengan pihak kepolisian dalam pengungkapan

dan pengembangan kasus narkoba dalam hal saling memberikan informasi, operasi bersama (tertutup maupun terbuka). Selain itu, juga dilakukan proses penyidikan terhadap orang-orang yang diduga terindikasi keterlibatan dalam jaringan narkoba.

Sementara itu, berdasarkan data ATS Data & Info System ACCORD 2007, yang dilansir Badan Nasional Narkotika (BNN) menyebutkan indikasi adanya peningkatan edar jenis narkoba ATS di Asia Pasifik untuk produk Shabu dan Ecstasy ada di Australia, Cina, Jepang, Indonesia, Singapura, Vietnam, dan Kamboja.

Monitoring data BNN dan UI tentang Penelitian P4GN 2004-2006 secara nasional mencatat daerah, usia, status pendidikan dan pekerjaan para pengguna berbagai jenis narkoba seperti Shabu, Ekstasi, Amphetamine, Obat Penenang, Ganja, dan Campuran.

Dari 13.710 responden diketahui 3,9 % adalah pengguna narkoba jenis ganja (75,9%), Obat penenang (32,5%), Ekstasi (25,7%), Amphetamine (21,5%). Presentase pengguna narkoba ini tersebar di kota-kota seperti Medan, Surabaya, Maluku Utara, Padang, Bandung, Kendari, Banjarmasin, Palu, Yogyakarta, Pontianak (thn 2003-2004).

Dari total penduduk, diketahui 1,5% (2005) dengan penyalahguna terbesar dari kalangan Pelajar+mahasiswa (3,9%), Pekerja (3,3 dari 93,7 juta), Rumah tangga (1%), Rumah kost (5,2%). Jenis narkoba yang digunakan ganja (75,9%), Ekstasi (25,7%), dan Sabu (21,5%).

Dari total pelajar+mahasiswa (19 jt orang), 5,3 % (2006) dengan penyalahguna terbesar SLTP (4%), SLTA (6%), PT (6%). Dari kalangan pelajar ini, penggunaan narkoba terbesar berupa campuran (43%), ganja (38%), kecubung (18%), Ekstasi (15%), Sabu (9%). Secara garis besar trend penggunaan narkoba pada usia antara 15-64 tahun di dunia saat ini terdapat pada jenis Tobacco (28%), Cannabis (4%), dan ATS, cocaine, opiates (1%). [jete]



# International Professional Award Untuk Kombes Pol Siswandi

**K**EPALA Unit II Direktorat IV/TP. Narkoba dan KT Bareskrim Polri, Kombes Pol Drs Siswandi, dinobatkan sebagai penerima penghargaan International Professional Award 2008 untuk kategori Best Professional Award dari International Achievement Foundation (IAF), Jumat (23) kemarin, di Asean Room Hotel Sultan, Jakarta.

Menurut Ketua Umum IAF, Amelia P Wardhana, kegiatan ini bertujuan untuk membangun suasana kondusif bagi peningkatan prestasi sekaligus mendorong para profesional mengukir prestasi dan mewujudkan visinya.

Penghargaan ini ditandatangani langsung oleh tiga Menteri Kabinet Indonesia Bersatu

(KIB), yaitu Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Erman Suparno, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik dan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta Swasono.

Selain Siswandi, beberapa akademisi dan pebisnis turut dianugrahi penghargaan ini, antara lain Dr John Waller Limbong M.Sc, Ph.D (pendiri IGI), Ptof. Dahnia Khumarga, SH, MH (rektor Universitas Bung Karno), Ir. Sukrisno (Ditirut PT Tambang Batubari Bukit Asam (pers ero) Tbk. dan DR Wibowo Gunawan (managing director Ovis Group).

Siswandi satu-satunya dari kepolisian yang mendapatkan penghargaan. Kinerjanya dinilai memberikan kontribusi penting

dalam upaya pemberantasan jaringan sindikat narkoba di Indonesia.

Selama 23 tahun berkarier di kepolisian, berbagai penugasan sering diembannya, di dalam negeri maupun di luar negeri. Penugasan di luar negeri, misalnya ke China dan Hong Kong. Ia ditugaskan ke Malaysia, Filipina, Kamboja, Thailand, Korea Selatan dan Jepang. Selain itu, ia juga dianugerahi tanda jasa SL Kesetiaan 8 Th dan SL Kesetiaan 16 Th.

"Tanggal 27 sampai 28 Mei nanti, saya menghadiri pertemuan Interpol di Bangkok Thailand tentang kerja sama pemberantasan narkoba jaringan Afrika Barat," kata Siswandi yang dikenal akrab dengan wartawan ini.

Dalam sambutannya, lelaki kelahiran Medan 5 Juli 1959 ini mengharapkan agar masyarakat turut membantu kepolisian dalam mengungkap jaringan narkoba. "Partisipasi bapak dan ibu sekalian sangat penting, jika ada informasi tentang kejahatan narkoba, silakan hubungi *handphone* saya," ujar Siswandi yang disambut tepuk tangan dari hadirin.

Pada Februari lalu, Unit II Narkotika Bareskrim menjadi perhatian media massa. Siswandi dan tim dari Unit II Direktorat IV Narkotika Bareskrim Polri berhasil membekuk jaringan sindikat narkoba kulit hitam warga Afrika Barat dengan barang bukti 3,4 kg heroin. [Rel]

